

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini, peneliti akan menyajikan temuan penelitian yang telah dikumpulkan dari proses pengujian dan analisis yang dilakukan. Temuan ini akan dikaitkan dengan kerangka berpikir yang telah ditetapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini diawali dengan gambaran umum penelitian, termasuk unit analisis materi bacaan dan responden yang terlibat. Peneliti menaruh perhatian besar pada tingkat keterbacaan dalam penelitian ini. Berasal dari dua formula, *Flesch Reading Ease* dan *Cloze procedure* digunakan untuk mengukur seberapa mudah materi bacaan dipahami.

Formula *Flesch Reading Ease* menaruh pandangan pada sudut pandang komunikator. Peneliti menghitung jumlah kata, kalimat, dan suku kata dalam materi bacaan. Angka-angka ini kemudian dimasukkan ke dalam rumus khusus untuk menghasilkan skor keterbacaan. Semakin tinggi skor, semakin mudah teks dipahami sebaliknya bila skor rendah menunjukkan teks yang lebih sulit dipahami. Sehingga hasil tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat keterbacaan teks dan membantu peneliti menyajikan informasi dengan lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini melibatkan penyebaran kuesioner kepada responden yang terdiri dari pertanyaan saringan untuk analisis dan soal test *Cloze*. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik teks dapat dibaca oleh komunikan. Hal ini sesuai konteks dalam membahas tingkat keterbacaan teks, sebagaimana penelitian ini akan menggunakan dua formula di atas dalam memperoleh hasil perhitungan keterbacaan yang akan disajikan dalam tabel untuk memudahkan pembaca memahami data penelitian. Di akhir pembahasan, peneliti akan memaparkan diskusi teorik yang menjelaskan temuan baru yang diperoleh dan perbedaannya dengan definisi teori atau konsep yang digunakan sebelumnya.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus kajian didasarkan pada masalah kasus *TBC* yang sangat serius di Indonesia, termasuk prevalensi kasus tinggi hingga menempati posisi ke dua di dunia serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang gejala dan pengobatannya. Namun, sebuah penelitian menemukan hasil bahwa fenomena yang terjadi dari semakin meningkatnya jumlah pasien tuberkulosis tidak diimbangi dengan kemampuan literasi kesehatan terutama *TBC* yang baik dari tenaga kesehatan.

Oleh karena itu, diketahui bahwa Kemenkes RI yang bertanggung jawab atas pengelolaan kualitas layanan informasi kesehatan untuk memberikan edukasi lebih mendalam kepada para tenaga kesehatan agar meningkatkan literasi kesehatan khususnya *TBC*, melakukan kegiatan publikasi mempopulerkan artikel ilmiah dalam bentuk artikel populer melalui penyebaran pada *website* resminya. Selanjutnya, penelitian ini menetapkan tiga artikel materi bacaan yang dirilis pada *website* Kemenkes di tahun 2023 untuk menjadi unit analisis dalam menganalisis tingkat keterbacaannya dengan beberapa alasan.

Pertama, dari hasil pra-riset peneliti bahwa di tahun 2024 belum ada artikel yang membahas penanganan penyakit tuberkulosis. Kedua, tingginya minat pembaca menunjukkan bahwa tiga artikel tersebut menarik dan berpotensi memberikan dampak besar bagi pembaca. Ketiga, kecocokan isi artikel pada fokus penanganan *TBC* menjadi dasar pemilihan artikel ini serta dilihat atas keinginan pembaca dan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyebaran informasi kesehatan *TBC*. Keempat, efektivitas pesan dan tingkat keterbacaan menjadi fokus penelitian untuk memastikan informasi dalam artikel mudah dipahami dan bermanfaat bagi pembaca. Selain itu, penetapan materi bacaan tiga artikel telah memenuhi ketentuan minimal 250 kata, sesuai dengan persyaratan formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*. Pemilihan materi bacaan dengan panjang minimal ini bertujuan untuk memastikan bahwa teks yang dianalisis dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tingkat keterbacaannya.

4.1.1. Materi Bacaan 1



Gambar 4.1. Artikel Edukasi *TBC* 1 (Kemkes.go.id, 2023)

Penelitian ini menetapkan unit analisis materi bacaan satu adalah bacaan artikel berjudul “Peran Vitamin D pada Penyembuhan *TBC* Paru” yang mengandung informasi hubungan antara vitamin D dan efektivitas pengobatan *TBC*. Kekurangan vitamin D dapat meningkatkan risiko *TBC* dan memperlambat penyembuhan. Hal ini berkaitan dengan konteks penanganan *TBC* dalam membantu tenaga kesehatan dan pasien *TBC* untuk membuat keputusan yang tepat tentang pemulihan *TBC* dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan serta asupan vitamin D yang cukup untuk mencegah *TBC* dalam mempercepat penyembuhannya. Artikel ini memiliki panjang 573 kata sehingga sesuai dengan ketentuan formula *readability research* dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dijadikan unit analisis dan menariknya terdapat jumlah 9.821 pembaca yang sudah melihat atau membaca artikel ini.

4.1.2. Materi Bacaan 2



Gambar 4.2. Artikel Edukasi *TBC* 2 (Kemkes.go.id, 2023)

Penelitian ini menetapkan unit analisis materi bacaan dua adalah artikel berjudul “Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat *TBC*” terdapat kandungan informasi berkaitan penanganan *TBC* yakni tentang penjelasan mekanisme obat antara parasetamol dan obat *TBC*, ketika diminum secara bersamaan dapat menurunkan kadar obat *TBC* ke dalam darah, sehingga efektivitas kerja obat tidak dapat bekerja secara optimal melawan bakteri penyebab *TBC*. Pada artikel ini, terdiri dari 562 kata jika merujuk aturan formula *readability research* telah mencakup syarat untuk menjadi unit analisis, disisi lain ketertarikan untuk membaca artikel ini mencapai 7.861 pembaca.

4.1.3. Materi Bacaan 3



Gambar 4.3. Artikel Edukasi *TBC* 3 (Kemkes.go.id, 2023)

Pada materi bacaan tiga yang menjadi unit analisis ialah artikel berjudul “Fase Pengobatan Tuberkulosis” memberikan informasi tentang tahapan pengobatan *TBC* secara efektif. Berkaitan erat dengan penanganan *TBC* karena penting bagi pasien *TBC*, dan tenaga kesehatan untuk memastikan bahwa pasien *TBC* mendapatkan pengobatan yang tepat dan mencapai kesembuhan. Penetapan materi bacaan tiga ini, didasari karena telah memenuhi syarat jumlah 370 kata sesuai ketentuan formula *readability research* guna dinyatakan sebagai unit analisis. Selain itu menariknya artikel ini, memiliki jumlah pembaca sebanyak 16.316, mengartikan bahwa artikel ini memiliki informasi relevan dengan kebutuhan audiens.

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Pada sub-bab 4.2 ini, peneliti akan memaparkan hasil pengamatan yang dikumpulkan selama penelitian atau proses pengumpulan data guna menjawab rumusan masalah terkait tingkat keterbacaan artikel edukasi *TBC* di *website*

Kemenkes RI periode 2023. Nantinya data dianalisis menggunakan dua formula dengan *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Perhitungan level keterbacaan dengan Formula *Flesch Reading Ease*, tahap ini menjelaskan hasil perhitungan tingkat keterbacaan artikel edukasi *TBC* dari formula *Flesch Reading Ease*.
2. Penilaian level keterbacaan menggunakan Formula *Cloze Procedure*, selanjutnya tahap ini menguraikan hasil perhitungan tingkat keterbacaan artikel edukasi *TBC* di mana bagian-bagian tertentu teks dihapus dan responden diminta untuk melengkapinya. Data untuk analisis ini diperoleh melalui riset lapangan dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori penting, yaitu:
 - a. Pemaparan data demografi responden, yakni informasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan karakteristik lain yang relevan dengan responden.
 - b. Pengungkapan *redundancy* atau kelimpahan data dari responden, yakni mengukur sejauh mana pengetahuan responden tentang penanganan tuberkulosis, serta frekuensi dari intensitas membaca artikel edukasi *TBC*.
 - c. Pemaparan hasil analisis *Cloze Procedure* yang didapatkan dari uji *cloze test* untuk menguji tingkat keterbacaan artikel edukasi *TBC* secara langsung dengan melibatkan partisipasi pembaca.
 - d. Memaparkan komparasi antara hasil tingkat keterbacaan kedua formula dan hubungan faktor yang mempengaruhi kemampuan responden dalam memahami bacaan.

4.2.1. Readability Level Menggunakan Formula *Flesch Reading Ease*

Dari penelitian ini hasil tingkat keterbacaan dari artikel edukasi *TBC* melalui formula *Flesch Reading Ease* di mana diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi *reading ease score* yang terbagi menjadi tujuh, yaitu:

Tabel 4.1. Kategorisasi *Reading Ease Score*

<i>Reading Ease Score</i>	Keterangan Nilai Tingkat Keterbacaan
91 – 100	Sangat Mudah
81 – 90	Mudah
71 – 80	Agak Mudah
61 – 70	Standar
51 – 60	Agak Sulit
31 – 50	Sulit
0 – 30	Sangat Sulit

Sumber: Maharani H, 2022

Kemudian, pada penelitian ini diperoleh hasil *reading ease score* melalui rumus perhitungan komponen *Average Sentence Length* dan *Average Sentence per Words* dari formula *Flesch Reading Ease* untuk tiga materi bacaan yang menjadi unit analisis ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Hasil *Reading Ease Score* Materi Bacaan

No.	Materi Bacaan	Hasil <i>Reading Ease Score</i>	Kategorisasi
1.	Materi bacaan 1	-35,325	Sangat Sulit
2.	Materi bacaan 2	-49,965	Sangat Sulit
3.	Materi bacaan 3	-17,378	Sangat Sulit

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dari hasil uji yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa keseluruhan materi skor *reading ease* nilainya rendah sehingga jika diklasifikasikan tabel kategori berada pada artikel atau materi bacaan yang sangat sulit dibaca. Menurut pernyataan Prayudi (2021) bahwa bilamana materi bacaan mendapatkan nilai skor rendah sampai minus, tergolong dalam kategori “sangat sulit” terdapat faktor yang mendasarinya. Indikasi yang bisa diidentifikasi ialah seorang penulis ketika melakukan penulisan tidak memenuhi beberapa kriteria dari 10 prinsip secara jelas yang dijabarkan oleh Robert Gunning pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3. Identifikasi 10 Prinsip Penulisan Robert Gunning

Aspek Penilaian	Artikel 1	Artikel 2	Artikel 3
Penggunaan kalimat pendek atau sedang	Menggunakan 1-7 baris dalam satu paragraf	Menggunakan 1-7 baris dalam satu paragraf	Menggunakan 1-7 baris dalam satu paragraf
Pemilihan kata dalam kalimat atau sederhana	Penggunaan kata cukup rumit ditinjau dari total suku kata dalam kalimat pada artikel mencapai 1467 atau rata-rata 3 – 4 suku kata dalam kalimat.	Penggunaan kata cukup rumit ditinjau dari total suku kata dalam kalimat pada artikel sebanyak 1568 atau rata-rata 3 – 4 suku kata dalam kalimat.	Penggunaan kata cukup rumit ditinjau dari total suku kata dalam kalimat pada artikel sebanyak 921 atau rata-rata 2-3 suku kata dalam kalimat.

Pemilihan istilah kata yang familiar	Menggunakan istilah dan teknis medis yang sulit dipahami awam, seperti: Bakteri, tuberkulosis, sistem imun, host, terapi, komplikasi, perburukkan, mikronutrien, defisiensi, vitamin, suplemen, paparan, resiko, infeksi, penurunan, respon inflamasi, perbaikan klinis, <i>sclerosis</i> , penyakit jantung, flu, konversi sputum, gambaran radiologis, bta (<i>bakterioskopi sputum</i>), <i>hipovitaminosis</i> , <i>mdr</i> , <i>profilaksis</i> , imunoterapi, antimikrobakteri, <i>makrofag</i> , antibiotik <i>endogen</i> , 25(oh)d serum, kolekalsiferol (d3), <i>ergokalsiferol</i> (d2), <i>cathelicidin</i> , 1,25-dihidroksi vitamin d.	Menggunakan istilah medis dan teknis sulit dipahami, seperti: Interaksi obat, metabolisme, pengobatan, penyakit penyerta, CYP2E1, dan <i>hepatotoksitas</i>	Menggunakan istilah medis dan teknis yang sulit dipahami bagi awam, seperti: Tuberkulosis, obat resistensi, dan <i>NSID</i> (<i>Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drug</i>), anoreksia, mual, <i>aspirin</i> , parasetamol, <i>piridoksin</i> , vertigo, nistagmus,
Mengurangi kata-kata berlebihan atau diulang	Beberapa kata diulang (TBC, sistem imun, defisiensi, vitamin D, suplemen, penelitian).	Umumnya terhindar dari kata berlebihan, beberapa kata diulang (obat, pasien).	Umumnya terhindar dari kata berlebihan, beberapa kata diulang (obat, pasien).
Penguatan kata kerja	Penggunaan kata kerja yang kuat dan deskriptif cukup baik.	Penggunaan kata kerja yang kuat dan aktif untuk menggambarkan tindakan.	Penggunaan kata kerja yang kuat dan aktif untuk menggambarkan tindakan.
Gaya bertutur	Gaya penulisan formal dan informatif.	Gaya penulisan formal dan ilmiah.	Gaya penulisan formal dan ilmiah.
Penggunaan istilah kata yang dapat digambarkan	Menggunakan istilah yang dapat digambarkan dan menjelaskan dengan kalimat mudah dipahami.	Menggunakan istilah yang dapat digambarkan dan menjelaskan dengan kalimat mudah dipahami.	Menggunakan istilah yang dapat digambarkan dan menjelaskan dengan kalimat mudah dipahami.
Keterkaitan dengan pengalaman pembaca	Menghubungkan informasi dengan pengalaman pribadi pembaca.	Menghubungkan informasi dengan pengalaman pribadi pembaca.	Secara langsung menghubungkan informasi dengan pengalaman pembaca yang pernah atau sedang menjalani pengobatan TBC.
Variasi gaya penulisan	Penggunaan variasi gaya penulisan cukup baik.	Penggunaan variasi gaya penulisan cukup baik.	Penggunaan variasi gaya penulisan cukup baik.
Fokus penulisan	Fokus pada penyampaian informasi tentang vitamin D dan perannya dalam TBC, bukan untuk menciptakan kesan tertentu.	Fokus pada penyampaian informasi tentang interaksi obat pada pengobatan TBC.	Fokus pada penyampaian informasi tentang fase pengobatan tuberkulosis.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dalam tinjauan peneliti di tiga materi bacaan, pertama prinsip yang tidak digunakan pada artikel edukasi *TBC* adalah penggunaan kalimat sederhana. Di

mana prinsip ini menekankan pentingnya kalimat pendek untuk meningkatkan kejelasan dan kemudahan pemahaman pembaca. Hal ini didasari atas identifikasi rentang jumlah kata dalam satu kalimat di materi bacaan yakni rata-rata 20 hingga 35 kata. Contohnya, ditemukan pada materi bacaan artikel dua yang mendapatkan nilai minus paling tinggi, ditunjukkan kalimat “*Isoniazid dan parasetamol termasuk interaksi obat tingkat major karena isoniazid akan meningkatkan kadar atau efek asetaminofen dengan mempengaruhi metabolisme enzim hati CYP2E1, sehingga toksisitas parasetamol dapat meningkat dan menyebabkan hepatotoksitas atau kerusakan pada organ hati.*” Satu kalimat ini, terdiri dari 35 kata. Sehingga hal ini patut diperhatikan karena menurut buku Robert Gunning dalam Prayudi (2021), sebuah kalimat hendaknya ideal menggunakan panjang hanya 9 - 17 kata saja untuk target audiens masyarakat umum sampai profesional. Sebab, jika kalimat dengan 25 – 30 kata akan sulit dipahami bahkan oleh audiens dengan pendidikan tinggi. Kalimat yang panjang ini, berpotensi menimbulkan kebosanan atau kesulitan bagi pembaca memahami makna pada artikel edukasi *TBC*.

Berdasarkan Prayudi (2021), sesuai prinsip penulisan Gunning merekomendasikan bila tulisan ditujukan kepada target audiens masyarakat umum sampai profesional perlu menggunakan kata pendek dengan 1 – 2 suku kata dalam satu kalimat, agar dapat dengan mudah dipahami. Namun, ditemukan artikel yang dianalisis justru menggunakan kata panjang dengan jumlah suku kata antara 900 hingga 1.500 suku kata sehingga berpotensi menyulitkan pembaca awam.

Kesalahan kedua penulisan artikel edukasi *TBC* terletak pada penggunaan istilah yang tidak umum atau familiar. Di mana dari ketiga artikel menggunakan 25 istilah medis yang tidak dimengerti oleh audiens awam. Hal ini berakibat pada kesulitan pemahaman bagi pembaca, sehingga artikel mendapatkan *reading ease score* dengan kategori sangat sulit. Maka dari itu, berkaitan mengenai penanganan penyakit tuberkulosis sangat penting dan mendesak untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum terutama tenaga kesehatan. Sebaiknya, artikel edukasi *TBC* yang banyak menggunakan istilah teknis dan medis dalam bidang kesehatan perlu ditambahkan penjelasan atau menggunakan kata-kata yang umum digunakan.

Dengan beberapa konteks prinsip penulisan dari Gunning yang tidak terpenuhi seperti penjabaran di atas, sehingga artikel edukasi *TBC* tidak

menerapkan gaya bertutur dalam gaya penulisannya bahkan terkesan lebih formal dan ilmiah. Akibatnya, pembaca memerlukan waktu untuk mencerna dan memahami informasi yang disajikan karena isi tulisan lebih kompleks dengan istilah-istilah medis atau teknis dalam setiap kalimatnya tanpa diterangkan secara sederhana.

Meskipun begitu, terdapat juga prinsip yang dipenuhi pada penulisan artikel edukasi *TBC*. Hal ini terlihat dari penguatan kata kerja aktif, kuat, dan deskriptif menggambarkan tindakan yang digunakan, seperti mengubah, meningkatkan, menurunkan, menimbulkan, mengobati, mengonsumsi, meminum, menangani, mencegah, mempercepat, menyerang, masuk, menunjukkan, menghasilkan. Kemudian, informasi yang diberikan menambahkan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, fokus yang jelas pada penanganan *TBC*, dan menggunakan gaya penulisan yang bervariasi. Serta menunjukkan penerapan penggunaan paragraf atau kalimat pendek. Rata-rata paragraf dalam artikel edukasi *TBC* terdiri 1-7 baris, bahkan akan lebih efektif jika hanya 1-2 baris saja. Hal ini sesuai panduan gaya penulisan jurnalistik untuk artikel ilmiah yang dipopulerkan dan membuat informasi lebih mudah dipahami.

Bilamana dikaitkan dengan enam komponen struktur penulisan sesuai pedoman jurnalistik menurut Romli dalam Arianti et.al (2021), tiga materi bacaan yang dianalisis telah melengkapi keseluruhan struktur dalam tulisannya namun masih perlu beberapa perbaikan. *Pertama*, menuliskan judul secara ideal terdiri atas 10 kata atau kurang, tetapi ada tiga artikel lainnya yang mencapai 12 kata. *Kedua*, mencantumkan nama penulis yang kredibel di bidangnya seperti apoteker, perawat, dan ahli gizi untuk memberikan informasi akurat sesuai konteks pembahasan artikel.

Ketiga, *lead* atau paragraf pembuka dalam artikel sudah memenuhi 5W 1H untuk meringkas makna informasi yang disampaikan. *Keempat*, bagian tubuh isi atau *body text* telah dituliskan dengan teknik segitiga terbalik atau meletakkan detail informasi penting di awal paragraf. Namun, pada materi bacaan artikel tiga masih terlalu bertele-tele menjabarkan poin-poin penting sehingga harus memperbaiki penulisannya.

Kelima, pada bagian penutup telah dituliskan secara efektif dengan merangkum dan memberikan kesimpulan atas informasi yang dijelaskan di bagian sebelumnya. Contohnya, memberikan kesimpulan bahwa penelitian tentang vitamin D sebagai suplemen terapi OAT menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam perbaikan klinis penderita *TBC*, memberikan saran untuk pasien yang mendapatkan pengobatan *isoniazid* agar diperingatkan untuk tidak menggunakan parasetamol, memberikan kesimpulan bahwa pengobatan *TBC* membutuhkan waktu lama dan perlu dilakukan dengan disiplin.

Namun, terdapat kekurangan yang terdapat di bagian penutup, seperti materi bacaan 1 tidak memberikan informasi tentang dosis atau lama penggunaan vitamin D yang direkomendasi bagi penderita. Materi bacaan dua tidak menjelaskan efek samping potensial dari interaksi obat antara *isoniazid* dan parasetamol. Materi bacaan tiga belum memberikan rekomendasi bagi pembaca dalam melakukan penanganan secara cepat.

Keenam, bahwa tiga materi bacaan sudah mencantumkan referensi sumber informasi valid dengan cukup baik dari penelitian yang dilakukan dan darimana sumber didapatkan. Selain itu, Kemenkes tidak hanya mengandalkan *website* sebagai *owned* media atau media resminya dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat tentang penanganan *TBC*, tetapi juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter (X).

Pada Instagram informasi mengenai penanganan atau edukasi *TBC* dikemas melalui bentuk video *reels* dan gambar dilengkapi dengan tautan artikel untuk kelengkapan informasi yang ingin diperoleh. Serupa pula di Facebook mereka membuat konten edukasi *TBC* dengan tulisan ringkas dilengkapi foto yang berkaitan konteks pesan. Sedangkan di Twitter (X), Kemenkes mengemasnya dengan bentuk *thread* dengan maksimal 200 kata, namun terdapat inkonsistensi pengemasan konten yang terkadang hanya mencantumkan judul dan tautan artikelnya saja tanpa memberikan keterangan.

4.2.2. Hasil *Readability Level* dengan Formula *Cloze Procedure*

Readability level pada sub-bab ini didapatkan dari data responden yang dikumpulkan melalui kuesioner, dan uji *cloze test* sesuai formula *Cloze Procedure* untuk menguji materi. Metode ini dilakukan dengan memberikan responden sebuah kalimat yang dihilangkan setiap kata ke - lima di awal kalimatnya pada materi bacaan yang disajikan, diwakili oleh tanda titik-titik yang harus dipenuhi.

Kata yang hilang ini, merupakan bagian informasi tersembunyi (*entropy*). Tergantung pada pengetahuan responden tentang topik bacaan, kemampuan berbahasa, dan penguasaan kosakata serta konteks kalimat, responden dapat mengisi titik-titik dengan benar atau salah. Topik-topik yang sering dibahas di media massa dengan kosakata dan bahasa yang familier memiliki tingkat *redundancy* yang tinggi, membantu responden memahami bacaan dan membaca dengan lebih mudah.

Peneliti mengawali analisis dan pembahasan dengan menjelaskan *redundancy* yang diperoleh untuk memperkaya temuan penelitian ini terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan individu dalam memahami sebuah teks bacaan kemudian menjawab rumusan masalah yakni nilai keterbacaan tiga materi bacaan unit analisis yang disajikan dari formula *Cloze Procedure*.

Identitas Responden

Peneliti memperoleh data identitas responden di antaranya jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan jenis pekerjaan dari kategori tenaga kesehatan sesuai teknik *purposive sampling* yang dilakukan.

Tabel 4.4. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden		
	f	%
Laki-laki	8	20
Perempuan	32	80
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 4.4 di atas, menggambarkan sebanyak 40 responden telah menyelesaikan kuesioner dan *cloze test*. Terbagi sebesar 32 responden berjenis kelamin perempuan yang paling banyak mengisi, sisanya 8 responden berasal dari jenis kelamin laki-laki. Terdapat dua asumsi atau prediksi awal pada variabel ini, adanya faktor yang mempengaruhi skor keterbacaan lebih tinggi, yakni laki-laki dapat dominan menjawab pertanyaan dengan benar dengan kemampuan berpikir logika. Serta konteks penelitian ini tenaga kesehatan identik dengan pekerjaan perempuan yang terbiasa merawat pasien.

Pertama, laki-laki umumnya diprediksikan mendapatkan skor keterbacaan lebih tinggi didasarkan menurut Riès et al. (2016) menyatakan terdapat perbedaan faktor biologis dan gaya belajar dari laki-laki dan perempuan. Penelitiannya menunjukkan bahwa umumnya laki-laki memiliki sebagian besar, neuron atau lobus otak kanan dan struktur otak di area bahasa yang lebih kuat terkait dengan kemampuan berpikir logis dan analitis dalam pemrosesan informasi. Hal ini berdampak mudahnya memahami informasi verbal yang diterima secara terorganisir ataupun menyelesaikan masalah dengan baik.

Kemudian, perbedaan gaya belajar laki-laki yang lebih suka berorientasi pada tindakan, seperti eksperimen dan simulasi, sehingga mudah bagi mereka menangkap makna teks yang berisi informasi melalui contoh dan interaksi praktis. Sementara itu, perempuan lebih suka gaya belajar yang berorientasi pada orang, seperti diskusi dan kerja sama, sehingga ketika mereka mendapatkan informasi memerlukan waktu untuk mengkonfirmasi yang bersumber dari interaksi sosial.

Kedua, tenaga kesehatan perempuan dianggap memiliki skor keterbacaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Ini adalah asumsi berdasarkan pengalaman dan peran perempuan di bidang kesehatan. Didukung berdasarkan penelitian Filkowski et al. (2017) bahwa perempuan lebih mampu mengidentifikasi dan memahami emosi, sehingga perempuan dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan menyampaikan informasi secara jelas karena kebiasaan merawat maupun berkomunikasi dengan pasien melalui pendekatan empati yang meningkatkan hasil skor keterbacaan.

Usia Responden

Dalam kuesioner peneliti memilih membuka kolom usia responden dengan tidak menetapkan pilihan skala rentang usia. Selaras dengan teknik *purposive sampling* di mana materi dipilih berdasarkan kriteria jenis pekerjaan tenaga kesehatan sehingga tidak memerlukan representasi populasi usia yang proporsional untuk memastikan distribusi usia merata dalam materi. Hal ini didasari bahwa walaupun usia merupakan variabel penting tetapi pada konteks penelitian ini, usia tidak menjadi standar dalam melihat pengalaman dan keahlian responden memahami teks bacaan seputar informasi kesehatan terutama penyakit *TBC*. Akan tetapi, terdapat pertimbangan bahwa responden berusia 20 – 31 tahun telah melewati tahap perkembangan kognitif yang kompleks. Diyakini bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan *Cloze Test*.

Tabel 4.5. Usia Responden

Usia Responden	F	%
24 - 28 tahun	18	45
29 - 33 tahun	5	13
34 - 38 tahun	6	15
39 - 43 tahun	5	13
44 - 55 tahun	6	15
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, menampilkan data usia responden terbanyak adalah 18 responden di rentang usia 24 – 28 tahun. Diikuti responden berusia 34 – 38 tahun dan 44 – 45 tahun yang masing-masing terdapat 6 responden. Kemudian, sisa responden dengan jumlah masing-masing 5 responden pada usia 29 – 33 tahun dan 44 – 55 tahun.

Penelitian ini menempatkan asumsi bahwa responden yang memiliki usia semakin tua akan mendapatkan skor keterbacaan tinggi karena pengetahuan bahasa, kemahiran dalam teknik membaca, kecerdasan semantik, dan pengalaman membaca. Gordon et al. (2016) menyatakan bahwa individu yang berusia tua walaupun memiliki kecepatan dan gerakan mata ketika membaca menurun, mereka dapat memahami teks dengan lebih baik karena akumulasi pemahaman kosa kata dan tata bahasa yang kaya, kemampuan fokus pada makna kata atau kalimat

membantu mengatasi penurunan kemampuan kognitif, dan pengalaman yang lebih banyak meningkatkan kemampuan memproses dan memahami informasi.

Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 4.6. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		
	F	%
S3	3	8
S2	2	5
S1	35	88
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada data tabel 4.6 yang tersaji, diketahui bahwa latar belakang pendidikan dalam konteks penelitian ini sejalan dengan peraturan Kemenkes RI yang menetapkan bahwa “dapat dikatakan tenaga kesehatan” apabila telah mengenyam pendidikan minimal tingkat sarjana kedokteran atau sejenisnya maupun sertifikasi bidang kesehatan yang sah secara hukum.

Di mana penelitian ini mengasumsikan bahwa kompetensi latar belakang pendidikan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya skor tingkat keterbacaan artikel penanganan *TBC* yang dipublikasikan Kemenkes. Menurut Sidek & Rahim (2015), semakin tinggi tingkat pendidikan akan memperlihatkan kemampuan individu dalam mengetahui istilah terminologi dan konsep medis yang kompleks. Sehingga membuat mereka dengan mudah memahami isi teks materi maupun menjawab kata yang dihilangkan sehingga akan memperoleh *score readability* semakin tinggi.

Afirmasi ini akan diuji dengan memeriksa hubungan antara tingkat pendidikan responden dan hasil *cloze test*, yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks materi bacaan. Untuk sebaran variabel pendidikan terakhir responden dominan tingkat pendidikan S1 kedokteran atau sejenis sebesar 35 orang, diikuti dokter atau spesialis sebanyak 3 orang dan magister sejumlah 2 responden.

Jenis Pekerjaan Sesuai Kategori Tenaga Kesehatan

Tabel 4.7. Jenis Pekerjaan Sesuai Kategori Tenaga Kesehatan Responden

Jenis Pekerjaan Sesuai Kategori Tenaga Kesehatan		
	F	%
Apoteker	4	10
Bidan	9	23
Perawat	20	50
Spesialis Khusus	2	5
Tenaga Kesehatan Masyarakat	1	3
Tenaga Medis	1	3
Tenaga Gizi	0	0
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan data yang tersaji tabel 4.7, terdapat sebaran responden yang didapatkan memiliki jenis pekerjaan sesuai bidang tenaga kesehatan yang beragam. Di antaranya, dominasi responden yang mengisi berprofesi sebagai perawat berjumlah 20 responden, diikuti profesi bidan sebanyak 9 responden. Kemudian apoteker sebanyak 4 responden dan spesialis khusus 2 responden. Serta untuk masing-masing 1 responden yang mengisi yakni tenaga kesehatan masyarakat dan tenaga medis.

Sesuai yang telah ditetapkan penelitian ini sebelumnya, tenaga kesehatan digolongkan pada kategori-kategori tersebut. Penelitian ini berasumsi bahwa jenis pekerjaan individu dapat mempengaruhi pula tingkat keterbacaan terhadap teks bacaan yang diujikan terutama tentang literatur yang dibaca terkait penanganan *TBC*.

Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengalaman langsung dalam menangani pasien *TBC* dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam tentang teks bacaan atau informasi maupun kondisi penanganan *TBC*. Apalagi konteks pemahaman bahasa ilmiah kesehatan yang berhubungan dengan penyakit *TBC* untuk dicermati secara baik agar pasien mendapatkan informasi tepat.

Tabel 4.8. Frekuensi Membaca Artikel Responden dalam 1 Bulan Terakhir

Frekuensi Membaca Artikel Responden dalam 1 Bulan Terakhir		
	F	%
Selalu	15	38
Tidak Selalu	25	63
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada tabel 4.8 di atas, data 40 responden yang mengisi kuesioner dan mengikuti uji *cloze test*. Terdapat distribusi frekuensi membaca artikel di *website* Kemenkes dalam rentang waktu 1 bulan terakhir yang cukup menarik. Sebanyak 15 responden atau 38% menyatakan mereka selalu membaca artikel, sedangkan 25 responden tidak selalu membaca artikel edukasi penanganan *TBC* di *website* Kemenkes.

Penelitian ini berasumsi bahwa frekuensi membaca responden dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan mereka terhadap materi bacaan yang diberikan untuk menjalani *cloze test*. Dengan anggapan semakin sering responden membaca artikel edukasi penanganan *TBC* akan mempermudah mereka menjawab kata yang rumpang atau 20 kata dihilangkan/dihapus secara akurat sehingga semakin tinggi skor keterbacaan yang dihasilkan. Hal ini didasari apabila responden yang selalu membaca memiliki pengetahuan mendalam dan mudah mengenali gaya penulisan dibandingkan yang tidak selalu membaca. Di mana penelitian Amir (2023) menemukan bahwa keterampilan membaca dipengaruhi secara langsung oleh frekuensi membaca. Semakin sering orang membaca, semakin baik kemampuan mereka untuk memahami dan memproses informasi.

Petunjuk akan adanya kelimpahan (*redundancy*)

Dalam penelitian keterbacaan atau *readability* menggunakan formula *Cloze Procedure* memiliki sebuah konsep kelimpahan data atau *redundancy*, ditekankan pada kepastian atau kejelasan pesan yang disampaikan suatu teks. Konsep ini mengacu kepada cara penulis memberikan informasi dengan penjelasan makna yang diterima pembaca tanpa adanya gangguan atau ambiguitas.

Asumsi yang muncul adalah semakin banyak redundansi yang ada dalam teks akan mempermudah pemahaman pembaca ketika membaca karena telah menerima pesan yang *redundant* atau jelas. Hal ini karena pastinya ada pengalaman tentang topik yang dibahas dan pembaca tidak perlu bersusah payah mengkaji arti yang tidak jelas atau mencari informasi tambahan untuk maksud pesan yang ingin disampaikan.

Penelitian ini menggunakan intensitas dalam membaca artikel penanganan *TBC* yang diterbitkan melalui *website* Kemenkes, alasan utama responden tertarik untuk membaca sebagai indikator *redudancy* yang menjadi rujukan faktor pengaruh nilai tingkat keterbacaan dari artikel penanganan *TBC*.

Selain itu, penelitian ini menggali pandangan atau saran dari pembaca atau responden tentang penggunaan kalimat, tata bahasa dan ejaan, istilah khusus, tampilan artikel, dan elemen visual yang digunakan. Sehingga penelitian ini tidak hanya mengukur redudansi variabel yang berhubungan dengan tingkat keterbacaan, tetapi juga membantu menemukan bagian artikel yang perlu diperbaiki agar lebih mudah dipahami dan menarik untuk dibaca.

Tabel 4.9. Intensitas Membaca Responden

Intensitas Membaca		
	F	%
< 3 bulan	14	35
3 bulan	4	10
6 bulan	5	13
> 1 tahun	17	43
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan data yang diperoleh, tabel 4.9 menunjukkan bahwa mayoritas 17 responden telah membaca artikel penanganan *TBC* selama lebih dari 1 tahun. Hal ini diikuti oleh 5 responden telah membaca artikel selama 6 bulan, dan 4 responden yang baru 3 bulan rutin membaca. Sementara itu, hanya 14 orang yang intensitas membacanya kurang dari 3 bulan.

Intensitas membaca artikel penanganan *TBC* di *website* Kemenkes RI didefinisikan sebagai seberapa lama waktu responden telah mengikuti dan membaca informasi tersebut. Semakin lama responden membaca penanganan *TBC*, semakin banyak *redudancy*. Hal ini didasari oleh fakta bahwa mereka menjadi lebih terbiasa dengan istilah, konsep, dan struktur kalimat yang digunakan dalam artikel penanganan *TBC*, yang membuatnya lebih mudah dipahami dan dicerna. Oleh karena itu, diprediksikan responden yang membaca artikel penanganan *TBC* dengan intensitas yang lebih tinggi atau lebih dari satu tahun memiliki tingkat keterbacaan dengan kategori sangat mudah.

Tabel 4.10. Alasan Utama Membaca Artikel Penanganan *TBC*

Alasan Utama Membaca Artikel Penanganan <i>TBC</i>		
	F	%
Penggunaan bahasa sederhana dan mudah dipahami	8	20
Kredibilitas dan terpercaya	16	40
Informatif dan edukatif	9	23
Judul menarik di baca	1	3
Tema penting dan sangat dibutuhkan masyarakat	6	15
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dapat diketahui dari tabel 4.10 di atas, responden dengan intensitas membaca tinggi memilih paling banyak alasan pertama bahwa artikel penanganan *TBC* yang dipublikasikan melalui *website* Kemenkes RI dalam penelitian ini kredibilitas dan terpercaya dengan jumlah 16 responden. Alasan kedua, memiliki sumber informatif dan edukatif dipilih oleh sebanyak 9 responden.

Selanjutnya alasan ketiga, sebanyak 8 responden memilih alasan bahwa artikel menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Keempat, 6 responden beralasan jika artikel penanganan *TBC* di *website* Kemenkes RI memiliki tema-tema yang penting untuk dibutuhkan masyarakat. Terakhir, 1 responden memilih karena judul menarik untuk dibaca.

Penelitian ini beranggapan responden yang memiliki skor tingkat keterbacaan yang tinggi dipengaruhi alasan-alasan utama dengan tujuan mendapatkan informasi penanganan *TBC* yang jelas. Dari tujuan ini, menjadikan responden termotivasi untuk memahami isi kandungan informasi pada artikel, sehingga mereka akan lebih fokus dan teliti dalam membaca setiap kalimat agar kebutuhan informasi mereka terpenuhi. Motivasi dan fokus yang tinggi ini akan membantu responden memahami informasi lebih mudah dan mendalam, yang kemudian meningkatkan keterbacaan mereka.

Temuan *Redudancy* Kontribusi Faktor Lain

Tabel 4.11. Penggunaan Media Lain Oleh Responden

Media Lain untuk Mendapatkan Informasi Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit <i>TBC</i>		
	F	%
Portal Berita Online	17	43
Majalah Elektronik	2	5
Instagram	9	23
Facebook	0	0
Twitter (X)	3	8

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tak hanya itu, pada data tabel 4.11 menyatakan bahwa paling banyak 17 responden mendapatkan informasi yang berkaitan dengan artikel penanganan *TBC* selain dari *website* adalah sumber portal berita *online* yang merujuk pada publikasi Kemenkes RI. Sebanyak 9 responden memperoleh informasi dari infografis penanganan *TBC* yang dipajang pada beberapa rumah sakit dan diikuti 2 responden masih menggunakan majalah elektronik. Untuk media sosial 9 responden memilih dari Instagram dan 3 responden menjadi pilihan Twitter (X) untuk memperoleh secara cepat informasi artikel penanganan *TBC*.

Tabel 4.12. Penggunaan Kalimat Pada Artikel

Penggunaan Kalimat Pada Artikel		
	F	%
Kalimat cenderung panjang atau bertele-tele	6	15
Kalimat sudah efektif dan efisien	28	70
Kalimat terlalu singkat sehingga kesulitan untuk memahami makna teks dan informasi tidak jelas	6	15
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Peneliti menemukan temuan lain tak hanya variabel faktor yang berasal dari intensitas, alasan utama, dan penggunaan media lain mempengaruhi tingkat keterbacaan. Di mana pada data tabel 4.12, menunjukkan sebanyak 28 responden mengatakan bahwa adanya variabel penggunaan kalimat pada artikel sudah efektif dan efisien sehingga hal ini dapat meningkatkan skor keterbacaan. Sementara, 6 responden masih menyatakan kalimat yang digunakan terlalu singkat menyebabkan informasi tidak jelas karena mereka kesulitan untuk memahami makna teks serta 6 responden sisanya memilih alasan kalimat cenderung panjang atau bertele-tele.

Tabel 4.13. Penggunaan Tata Bahasa dan Ejaan Pada Artikel

Penggunaan Tata Bahasa dan Ejaan Pada Artikel		
	F	%
Sudah sesuai dan benar	37	93
Banyak kata typo atau kalimat ejaan yang salah dan tidak sesuai kaidah tata bahasa	3	8
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada data yang ditunjukkan tabel 4.13, terlihat sebanyak 37 responden menilai penggunaan tata bahasa dan ejaan artikel sudah sesuai dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa penulis atau humas telah memperhatikan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dalam penyusunan kalimat dan pemilihan kata. Sedangkan, 3 responden menyatakan terdapat banyak kata *typo* atau kalimat ejaan yang salah dan tidak sesuai kaidah tata bahasa sehingga masih ada ruang untuk menindaklanjuti masukan dengan melakukan *proofreading* yang lebih teliti sebelum artikel dipublikasikan.

Tabel 4.14. Saran Penggunaan Istilah Khusus

Saran Penggunaan Istilah Khusus		
	F	%
Memberikan penjelasan lebih lanjut	27	68
Mengganti istilah dengan kata sehari-hari yang mudah dipahami	13	33
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan istilah khusus dalam artikel penanganan *TBC* diperlukan penjelasan lebih lanjut dibuktikan 27 responden dalam data tabel 4.14 memilih saran tersebut. Oleh karena itu, penulis dapat memberikan glosarium, catatan kaki, atau penjelasan singkat dalam teks. Selain itu, sebanyak 13 responden menyarankan penggantian istilah khusus dengan kata sehari-hari yang lebih mudah dipahami. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari padanan kata yang lebih umum dalam bahasa Indonesia atau menggunakan istilah deskriptif.

Tabel 4.15. Pandangan Responden Terkait Tampilan Artikel

Pandangan Responden Terkait Tampilan Artikel		
	F	%
Baik	26	65
Cukup	14	35
Tidak Baik	0	0
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Kemudian data tabel 4.15, menunjukkan mayoritas 26 responden memberikan penilaian baik terhadap tampilan artikel dan 14 responden menyatakan bahwa cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa secara umum, responden puas

dengan tampilan artikel dan tidak mengalami kesulitan membaca atau memahami informasinya.

Tabel 4.16. Saran Visual Artikel Agar Lebih Menarik

Saran Visual Artikel Agar Lebih Menarik		
	F	%
Diganti dalam bentuk infografis/video	10	25
Dilengkapi foto atau ilustrasi yang selaras/menarik	28	70
Huruf judul diperbesar	2	5
Total	40	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Namun, terdapat beberapa rekomendasi bagi praktisi humas atau penulis yang dapat menjadi bahan perbaikan tampilan artikel selanjutnya. Berasal dari data tabel 4.16 menghasilkan pandangan bahwa 28 responden yang menjawab menginginkan artikel perlu dilengkapi foto atau ilustrasi yang dan relevan dengan isi artikel. Sebanyak 10 responden yang menyarankan agar artikel penanganan *TBC* perlu diganti dalam bentuk infografis atau video agar isi informasi lebih interaktif. Serta 2 responden menyarankan agar huruf judul dapat diperbesar untuk meningkatkan visibilitas. Saran-saran ini harus dipertimbangkan terutama untuk meningkatkan kualitas artikel penanganan *TBC* dan konten edukasi kesehatan lainnya agar lebih banyak audiens yang berkunjung ke kanal media resmi Kemenkes RI.

Selanjutnya, peneliti akan menyajikan data tabel gambaran hasil tingkat keterbacaan 40 responden menggunakan formula *Cloze Procedure*. Hasil diukur berdasarkan kategori setiap materi bacaan *cloze test* yang sebelumnya responden diminta untuk menjawab 20 kata yang sengaja dihilangkan dalam teks, dan skor jawaban mereka digunakan untuk menentukan nilai tingkat keterbacaan artikel penanganan *TBC* dari sisi komunikasi.

Cloze Test Materi Bacaan 1

Tabel 4.17. Hasil Uji *Cloze Test* Materi Bacaan 1

Total Perhitungan Hasil Uji <i>Cloze Test</i> Materi Bacaan 1							
No.	Kata yang Dihapus	Benar	%	Salah	%	Responden	%
1	ke	36	90	4	10	40	100
2	akan	32	80	8	20	40	100
3	juga	30	75	10	25	40	100

4	juga	16	40	24	60	40	100
5	yang	34	85	6	15	40	100
6	dengan	35	88	5	13	40	100
7	Indonesia	34	85	6	15	40	100
8	dengan	38	95	2	5	40	100
9	kurangnya	33	83	7	18	40	100
10	salah	37	93	3	8	40	100
11	D	35	88	5	13	40	100
12	dari	36	90	4	10	40	100
13	bahwa	33	83	7	18	40	100
14	juga	34	85	6	15	40	100
15	rasakan	32	80	8	20	40	100
16	terapi	34	85	6	15	40	100
17	kelompok	33	83	7	18	40	100
18	hitam	35	88	5	13	40	100
19	terapi	35	88	5	13	40	100
20	tambahan	33	83	7	18	40	100
Total		665	83	135	17	800	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan analisis *cloze test* materi bacaan satu dengan judul **“Peran Vitamin D Pada Penyembuhan TBC Paru”** di mana 20 kata dihapus/dihilangkan secara sengaja untuk menguji pemahaman pembaca terhadap teks artikel. Kata-kata yang dihapus mencakup berbagai jenis golongan kata sesuai identifikasi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu kata penghubung (konjungsi), kata benda (*nomina*), kata sifat (*adjectiva*), kata kerja (*verb*), kata depan (preposisi), kata serapan, kata ulang (*repetition*), dan kata keterangan (*adverbia*).

Materi bacaan satu ini, menarik perhatian pembaca karena fokusnya pada penggunaan lima kelas kata benda atau *nomina* dasar tanpa imbuhan yang cukup sering diulang. Kata seperti terapi, Indonesia, kelompok, dan tambahan. Golongan kelas kata penghubung yang kerap dipakai dengan jumlah enam adalah juga, yang, dengan, dan bahwa kata-kata ini berfungsi untuk menghubungkan kata, frasa, atau kalimat.

Selanjutnya dua kata sifat atau *adjectiva* yang terdapat dalam *cloze test* adalah salah dan hitam yang berfungsi mendeskripsikan sifat atau kualitas sesuatu. Golongan kelas kata depan atau *preposisi* yang digunakan sebanyak dua kata adalah ke, dari menunjukkan hubungan antar kata dalam kalimat. Sementara itu, tiga golongan kelas kata yang ditunjukkan menerangkan atau *adverbia* dasar maupun imbuhan, yakni akan, kurangnya. Untuk golongan kelas kata kerja atau *verb* hanya terdapat kata rasakan.

Cloze Test Materi Bacaan 2

Tabel 4.18. Hasil Uji *Cloze Test* Materi Bacaan 2

Total Perhitungan Hasil Uji <i>Cloze Test</i> Materi Bacaan 2							
No.	Kata yang Dihapus	Benar	%	Salah	%	Responden	%
1	seringkali	32	80	8	20	40	100%
2	jenis	33	83	7	18	40	100%
3	perubahan	35	88	5	13	40	100%
4	berkisar	30	75	10	25	40	100
5	dapat	35	88	5	13	40	100
6	efektivitas	36	90	4	10	40	100
7	obat	38	95	2	5	40	100
8	meningkatkan	35	88	5	13	40	100
9	umum	35	88	5	13	40	100
10	terutama	33	83	7	18	40	100
11	pentingnya	34	85	6	15	40	100
12	interaksi	35	88	5	13	40	100
13	Tuberkulosis	30	75	10	25	40	100
14	obat	37	93	3	8	40	100
15	interaksi	33	83	7	18	40	100
16	interaksi	28	70	12	30	40	100
17	biasanya	31	78	9	23	40	100
18	interaksi	32	80	8	20	40	100
19	adalah	34	85	6	15	40	100
20	kronik	32	80	8	20	40	100
	Total	668	84	132	17	800	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada analisis hasil *cloze test* materi bacaan dua berjudul **Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat TBC** dari 20 kata yang sengaja dihapus atau hilangkan. Mengandung golongan kelas kata benda (*nomina*), kata sifat (*adjectiva*), kata kerja (*verb*), kata keterangan (*adverbia*).

Dari identifikasi yang telah dilakukan sesuai KBBI terdapat sebanyak enam golongan kata benda atau *nomina* dasar, seperti efektivitas, obat, jenis, kronik, Tuberkulosis, dan lima kata interaksi, serta yang ditambahkan berimbuhan adalah kata perubahan. Kemudian, terdapat dua golongan kata sifat atau *adjectiva*, yakni umum dan ditambahkan imbuhan terutama. Terdapat dua golongan kata kerja atau *verb* yang berimbuhan seperti berkisar, meningkatkan dan satu kata kerja kopula adalah. Selain itu, terdapat empat golongan kata keterangan atau *adverbia* dasar, yakni sering kali, dapat, serta yang dilengkapi imbuhan pentingnya dan biasanya.

Cloze Test Materi Bacaan 3

Tabel 4.19. Hasil Uji Cloze Test Materi Bacaan 3

Total Perhitungan Hasil Uji Cloze Test Materi Bacaan 3							
No.	Kata yang Dihapus	Benar	%	Salah	%	Responden	%
1	diobati	36	90	4	10	40	100
2	pasien	34	85	6	15	40	100
3	konsumsi	33	83	7	18	40	100
4	pertama	35	88	5	13	40	100
5	Tuberkulosis	32	80	8	20	40	100
6	obat	39	98	1	3	40	100
7	Anti	36	90	4	10	40	100
8	efek	35	88	5	13	40	100
9	bantuan	35	88	5	13	40	100
10	sendi	35	88	5	13	40	100
11	kemih	34	85	6	15	40	100
12	kepada	34	85	6	15	40	100
13	terbakar	36	90	4	10	40	100
14	vitamin	37	93	3	8	40	100
15	penglihatan	37	93	3	8	40	100
16	konsultasi	31	78	9	23	40	100
17	pendengaran	36	90	4	10	40	100
18	konsultasi	30	75	10	25	40	100
19	Tuberkulosis	32	80	8	20	40	100
20	pasien	37	93	3	8	40	100
Total		694	87	106	13	800	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Materi *cloze test* bacaan tiga yang memiliki judul **Fase Pengobatan Tuberkulosis** bahwa terdapat 20 kata dihilangkan/dihapus. Di mana kata tersebut terdapat golongan kelas kata benda (*nomina*), kata kerja (*verb*), kata depan (*preposisi*), kata numeralia ordinal, dan kata keterangan (*adverbia*) yang telah diidentifikasi melalui KBBI.

Terdapat 15 golongan kata benda atau *nomina* dasar di antaranya, pasien, konsumsi, Tuberkulosis, obat, efek, bantuan, sendi, kemih, vitamin, konsultasi, dan yang ditambahkan imbuhan penglihatan, pendengaran. Kemudian, sebanyak dua golongan kata depan atau *preposisi* seperti anti dan kepada. Terdapat golongan kata kerja atau *verb* imbuhan yakni terbakar. Untuk golongan kata keterangan imbuhan yakni diobati, sementara golongan numeralia ordinal atau angka yang diganti menjadi kata adalah pertama.

Level Keterbacaan berdasarkan *Cloze Test Procedure*

Bilamana merujuk penelitian sebelumnya bahwa penelitian *readability* tidak menetapkan standar untuk level kategorisasi tingkat keterbacaan pada tinggi dan rendahnya nilai. Oleh sebab itu, peneliti berusaha untuk menyederhanakan interpretasi temuan, penelitian ini mengembangkan tabel kategorisasi berdasarkan skor minimum dan maksimum yang diperoleh dari setiap materi bacaan yang di gambarkan berikut ini.

Tabel 4.20. Kategorisasi *Readability Level Score Cloze Procedure*

<i>Readability Level Score</i>	<i>Kategori</i>
0 – 160	Sangat Sulit
160 – 320	Sulit
321 – 480	Standar
481 – 640	Mudah
641 – 800	Sangat Mudah

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tingkat keterbacaan *Cloze Procedure* ditentukan oleh proporsi responden yang menjawab dengan benar pada 3 materi bacaan yang diujikan saat *cloze test*, berikut ringkasan hasilnya.

Tabel 4.21. Hasil Keseluruhan Perhitungan *Readability Level Cloze Procedure*

No.	Materi Bacaan	Jawaban Salah	Skor	Kategorisasi
1	Materi Bacaan 1	135	665	Sangat Mudah
2	Materi Bacaan 2	132	668	Sangat Mudah
3	Materi Bacaan 3	106	694	Sangat Mudah

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan dalam tabel 4.21 bahwa materi bacaan memiliki skor *readability* keseluruhan yang tinggi dengan kategorisasi berada pada tingkat “sangat mudah”. Hal ini mengartikan teks-teks dalam materi tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Pada materi bacaan satu dengan judul **Peran Vitamin D Pada Penyembuhan TBC Paru** terlihat memperoleh skor paling rendah dibandingkan tiga bacaan lainnya sebesar 665 jawaban. Sedangkan, materi bacaan tiga memiliki judul **Fase Pengobatan Tuberkulosis** memperoleh skor tertinggi sebanyak 669 jawaban. Materi bacaan dua berjudul **Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat TBC** memperoleh skor 668 jawaban yang

menunjukkan tingkat keterbacaan sedikit lebih tinggi dibandingkan materi satu namun lebih rendah daripada materi tiga.

Penelitian ini menemukan tingginya skor keterbacaan materi tiga berjudul **Fase Pengobatan Tuberkulosis** dengan rata-rata skor 87% atau 17 dari 20 kata yang dihilangkan dapat terjawab secara tepat oleh lebih dari 90% responden. Kata dengan jawaban benar adalah kata benda yang identik dengan lingkup kesehatan atau kata berhubungan ilmiah biologis sebagaimana sering digunakan oleh responden seperti diobati, pasien, konsumsi, obat, anti, efek, sendi, kemih, terbakar, penglihatan, dan pendengaran yang menempati tingkat ketepatan akurasi jawaban benar di rentang 90% – 98%. Kemudian, penggunaan konjungsi maupun numeralia ordinal yang sesuai seperti kepada dan pertama. Serta enam kata di atas, adanya pengulangan yang dituliskan pada struktur pendahuluan, isi, dan penutup materi bacaan. Sehingga meningkatkan kemudahan bagi kemampuan responden menjawab.

Akan tetapi, kata yang diulang yakni konsultasi memiliki akurasi rendah sebesar 75% dan 78% menunjukkan potensi penggunaan kata ini memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Di mana kata konsultasi terindikasi menimbulkan tantangan karena makna ganda di dalam satu teks atau kurang populer sebab terbiasa menggunakan kata periksa, sedangkan kata Tuberkulosis terjadi ambiguitas karena bisa saja secara implisit penulis menyampaikan aspek spesifik mengenai *TBC*. Kendati demikian, dapat digarisbawahi tenaga kesehatan sudah mempunyai penguasaan pemahaman pada konsep istilah - istilah di bidang kesehatan sehingga memastikan mereka mampu menjawab kata tersebut dengan benar.

Kebalikannya materi bacaan satu dengan judul **Peran Vitamin D Pada Penyembuhan TBC Paru** adalah bacaan yang mendapati banyaknya responden menjawab salah sebesar 135 jawaban, sehingga menempati materi skor terendah di antara tiga materi dengan akurasi sebesar 83%. Pemilihan kata yang digunakan materi bacaan satu masih rumit atau kurang lugas dari 20 kata yang dihilangkan terdapat penggunaan konjungsi kata juga muncul dua kali di bagian pendahuluan dengan hanya dapat dijawab 16 responden yang sebetulnya diasumsikan bila semakin banyak pengulangan kata seharusnya membuat lebih mudah dijawab secara akurat.

Namun, penelitian ini menemukan pada kata ke – empat dengan kalimat “Kebutuhan akan mikronutrien lain juga dibutuhkan untuk meningkatkan perbaikan dan mempercepat kesembuhan” menimbulkan kebingungan karena di depannya terpadat golongan kata preposisi “lain” padahal padanan mempunyai arti yang sama. Karena itu, responden lebih banyak menjawab dengan kata tambahan lain, sangat, di. Terdapat pula kompleksitas bahasa pada kata kerja “rasakan” dan kata benda “terapi” sebesar 80% membutuhkan penguatan penjelasan atau dibedakan dengan kata yang mempunyai makna sama dari aspek terminologi. Namun, masih positifnya konjungsi lain seperti “yang”, “dengan”, dan “bahwa” berada di tingkat akurasi 88% memungkinkan adanya penggunaan kontekstual sesuai penjelasan kalimat lanjutannya.

Sementara, hasil keterbacaan dari 20 kata yang sengaja dihilangkan atau dihapus pada materi bacaan dua berjudul “Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat TBC” dengan skor sebesar 668 jawaban benar serta 132 salah. Menjadikan materi ini menempati posisi tingkat keterbacaan di antara materi tiga dan satu dipengaruhi mayoritas kata menunjukkan akurasi tinggi sebesar 88% - 95% seperti kata efektivitas, obat, dapat, meningkatkan, umum, perubahan, yang merupakan golongan kata benda, sifat, dan kerja. Pada kata “interaksi” yang muncul tiga kali memperoleh akurasi beragam, yakni 70%, 80%, dan 83%, kemudian kata “Tuberkulosis” mendapatkan akurasi 75%, sehingga perlu ketelitian untuk penggunaan kata tersebut agar berkesinambungan dengan kalimat kelanjutannya karena akan berpengaruh terhadap pemahaman responden.

Analisis formula *Cloze Procedure* pada ketiga materi bacaan menunjukkan beberapa kesamaan penting terkait tingkat keterbacaan dari sisi komunikasi. Berdasarkan temuan jawaban dari 20 kata yang dihilangkan terlepas dari kompleksitas teks, membuktikan bahwa materi yang memang difokuskan pada responden spesifik tenaga kesehatan sangat mudah dibaca termasuk penggunaan istilah-istilah ilmiah kesehatan. Terdapat bukti bahwa pengulangan kata dalam teks mempermudah pemahaman dan meningkatkan akurasi tanggapan. Sebagai contoh, kata obat pada materi dua memiliki akurasi 95% dan konsultasi pada materi tiga memperoleh akurasi 85–90% menunjukkan hasil pengulangan yang menguntungkan dalam meningkatkan pemahaman. Penggunaan konjungsi dan

numeralia ordinal yang tepat, seperti kepada mendapatkan akurasi 85% dan kata pertama memperoleh akurasi sebesar 88%. Kata dengan akurasi tinggi tersebut dapat membantu pembaca memahami struktur dan urutan informasi dalam teks. Kesamaan-kesamaan ini menunjukkan bahwa, terlepas dari tingkat kerumitan teks, pengetahuan dasar tentang subjek kesehatan, struktur teks yang jelas dengan pengulangan kata yang tepat, dan penggunaan konjungsi yang efektif adalah komponen yang berkontribusi pada peningkatan keterbacaan teks.

Di balik kesamaan tersebut, ketiga materi bacaan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam keterbacaan formula *Cloze Procedure*. Perbedaan terletak pada teks yang rumit, penggunaan kata ganda yang memiliki arti sama, dan kesesuaian istilah sesuai dengan target pembaca. Sebagai contohnya, antara materi satu dengan materi tiga. Pada materi satu, karena kalimat dan kata yang lebih kompleks memiliki tingkat keterbacaan terendah dengan kompleksitas kalimat dalam materi ini dapat membuat pembaca kesulitan memahami informasi kata-kata seperti rasakan dengan akurasi rendah sebesar 80% dan terapi (85%) menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan jawaban. Selain itu, 40% dan 85% responden menafsirkan kata ganda seperti juga dengan cara yang berbeda. Ini menunjukkan betapa pentingnya memilih kata dengan hati-hati untuk menghindari kesalahan interpretasi.

Pada materi tiga, menunjukkan tingkat keterbacaan tertinggi 87% karena penggunaan istilah yang lebih cocok dengan sasaran pembaca, yaitu tenaga kesehatan. Pemahaman yang baik tentang istilah medis ditunjukkan oleh kata seperti obat memiliki akurasi tinggi sebesar 98% dan kata pasien memiliki akurasi 93%. Perbedaan ini menunjukkan betapa pentingnya menyesuaikan kompleksitas teks, memilih kata dengan hati-hati, dan mempertimbangkan audiens saat menyusun teks yang mudah dipahami di mana ketiga komponen ini mendukung tingkat keterbacaan yang efektif.

Temuan menarik hasil *Cloze Procedure* penelitian ini jika dikorelasikan dengan pernyataan konsep *Flesch Reading Ease* oleh Robert Gunning dari sudut pandang komunikasi bahwa materi teks dengan sedikitnya jumlah kata dan suku kata akan berkontribusi semakin meningkatnya tingkat keterbacaan didasari anggapan bila teks yang singkat tidak menimbulkan rasa bosan dan distraksi pada

pembaca. Meyakini hal ini terbukti benar dari ketiga materi artikel edukasi kesehatan tentang penanganan *TBC* yang dijadikan unit analisis, materi tiga mempunyai jumlah 370 kata dan 921 suku kata yang paling sedikit dapat memperoleh skor tertinggi dan termasuk kategori sangat mudah dibaca oleh responden. Lebih lanjut, pada konsep *readability* Gunning tidak membatasi maksimal jumlah kata dalam sebuah teks materi bacaan yang efektif tetapi disarankan setiap paragraf hanya terdiri 6 – 8 baris akan lebih mudah ketika dibaca (Rosalinda et al., 2022). Selaras maksud tersebut pada materi satu dan dua menunjukkan hasil keterbacaan termasuk kategori sangat mudah, walaupun masing-masing memiliki jumlah 573 dan 562 kata lebih banyak dibandingkan materi tiga namun didukung penulisan yang baik dengan isian 1-7 baris kalimat per paragraf.

Erat kaitannya dengan relevansi topik materi bacaan tiga bagi tenaga kesehatan di mana keterlibatan langsung mereka dalam menangani dan mengobati pasien *TBC*. Dibekali dengan pengetahuan mendalam tentang tahapan pengobatan, prosedur diagnostik, dan strategi manajemen pasien. Selain relevansi topik, konsumsi informasi yang meningkatkan tentang pengobatan *TBC* melalui berbagai saluran, terutama portal berita *online* dibuktikan 43% responden memilih media lain selain *website*, dapat meningkatkan visibilitas dan jangkauan informasi kalangan tenaga kesehatan. Mengartikan penyebaran luasan informasi yang masif sudah optimal dilakukan oleh humas Kemenkes dalam tujuannya mengangkat topik ini sebagai *word of mouth* di tengah masyarakat dari aspek *uncontrolled* media.

Meningkatnya *redundancy* karena kedekatan dengan materi bacaan ini, menjadi faktor positif antara relevansi topik dan keahlian responden, serta manfaat dari konsumsi informasi yang luas tentang penanganan *TBC*. Tenaga kesehatan dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang pengobatan *TBC* untuk mengisi kata-kata yang hilang dalam *cloze test*.

Menyelidiki faktor potensial yang berkontribusi terhadap kinerja pengisian dengan benar lebih rendah pada materi bacaan 1, penelitian ini menemukan tidak banyaknya informasi di *website* dan media lain tentang peran vitamin D pengobatan *TBC* menyebabkan kurang familier bagi sebagian profesional kesehatan karena spesifiknya isi informasi yang berkaitan tentang gizi atau vitamin meskipun

pengetahuan medis umum tentang vitamin D, fungsinya dalam pengobatan TBC mungkin belum dipahami secara luas. Ini membuat beberapa masalah untuk menyelesaikannya.

Merujuk pada tabel 4.20, pengujian tiga materi bacaan menghasilkan skor *readability* dengan kategori “sangat mudah” melalui metode *Cloze Procedure*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana komparasi dengan hasil *Flesch Reading* yang didapatkan apakah berkorelasi atau tidak.

Tabel 4.22. Hasil Komparasi *Flesch Reading* dan *Cloze Procedure*

Tabulasi Silang <i>Flesch Reading Ease</i> dan <i>Cloze Procedure</i>			
	Materi No. 1	Materi No. 2	Materi No. 3
(<i>Flesch Reading Ease</i>)	-35,325	-49,965	-17,378
<i>Cloze Procedure</i>	665	668	694

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada data yang disajikan tabel 4.22 menunjukkan hasil komparasi antara skor keterbacaan dari tiga materi bacaan menggunakan formula *Flesch Reading Ease* yang dianalisis peneliti dari sudut pandang komunikator melalui penulisan teks bacaan mencakup jumlah kata, suku kata, penggunaan istilah yang digunakan. Sedangkan, hasil formula *Cloze Procedure* yang dinilai dari tingkat keterbacaan sudut pandang komunikator dalam memahami teks bacaan dengan pengujian ketika mereka diminta untuk mengisi kata-kata yang dihilangkan atau *cloze test*. Dengan asumsi bahwa skor keterbacaan yang rendah pada formula *Flesch Reading Ease* akan mempengaruhi atau semakin menurunkan tingkat keterbacaan responden yang dihasilkan dari formula *Cloze Procedure*.

Menariknya, berdasarkan temuan hasil analisis penelitian ini, di mana di materi tiga jika dari formula *FRE* memperoleh tingkat keterbacaan atau kategori teks sangat sulit dibaca dengan skor (-17,378). Disisi lain, ketika pengujian formula *Cloze Procedure* materi ini menunjukkan skor keterbacaan yang paling tinggi 694 atau kategori sangat mudah di baca oleh responden.

Walaupun materi satu menunjukkan tingkat keterbacaan materi teks dengan kategori sangat sulit, dengan skor *FRE* yang rendah (-35,325), para responden tetap mampu memahami teks dengan baik seperti yang ditunjukkan oleh skor keterbacaan *Cloze Procedure* yang cukup tinggi sebesar 665. Di antara ketiga

materi bacaan, materi dua mendapatkan kategori skor sangat sulit di baca tertinggi dengan hasil *FRE* (-49,965).

Kendati demikian, para responden masih menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi bacaan, sebagaimana dibuktikan oleh skor keterbacaan *Cloze Procedure* yang tetap tinggi sebesar 668. Hasil menunjukkan bahwa validitas asumsi tidak benar karena tingkat keterbacaan yang berasal dari sudut pandang komunikator atau pada formula *Flesch Reading Ease* tidak selalu berkorelasi dengan tingkat pemahaman teks yang digambarkan pada hasil formula *Cloze Procedure*.

Memvalidasi tingkat keterbacaan responden adalah tinggi atau mampu menguasai materi bacaan yang diujikan saat *cloze test*. Menariknya, hasil ini membuka kemungkinan keterkaitan antara karakteristik demografis dan intensitas membaca dengan tingkat keterbacaan. Berdasarkan skor *readability* yang diperoleh, diasumsikan keempat variabel, meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan frekuensi membaca artikel dalam satu bulan terakhir berpengaruh positif terhadap tingkat keterbacaan yang menghasilkan tinggi atau sangat mudah. Asumsi ini akan diuji validitasnya melalui tabel hasil tabulasi silang yang disajikan, berikut ini.

Tabel 4.23. Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Tingkat Keterbacaan

Jenis Kelamin	Sangat Sulit			Sulit			Standar			Mudah			Sangat Mudah		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Materi	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Laki - Laki	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	8	8
Perempuan	2	1	-	1	4	3	1	1	2	6	2	1	22	24	26

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Di awal penelitian ini, diasumsikan bahwa jenis kelamin responden akan mempengaruhi tingkat keterbacaan, dengan indikasi laki-laki memiliki tingkat keterbacaan yang lebih tinggi daripada perempuan. Tetapi dalam konteks profesi tenaga kesehatan, jenis kelamin perempuan akan memperoleh hasil lebih tinggi dari aspek pengalaman dan peran mereka. Dengan tabulasi silang pada tabel 4.21 akan diketahui validitas asumsi bagaimana hubungan variabel faktor jenis kelamin terhadap tingkat keterbacaan.

Dalam penelitian ini, melibatkan 40 responden dengan komposisi jumlah jenis kelamin perempuan adalah 32 responden (80%), sedangkan laki-laki sebanyak

8 responden (20%). Perbedaan jumlah responden dengan perbandingan cukup signifikan mendasari peneliti menetapkan untuk proporsi dengan perhitungan membagi skor keterbacaan satu laki-laki setara empat responden perempuan. Pentingnya untuk dilakukan pembagian ini, agar pola bacaan dapat dianalisis secara adil dan terhindar dari bias yang disebabkan oleh perbedaan jumlah responden.

Hasil membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan buji tiga materi bacaan mengungkapkan pola menarik terkait tingkat keterbacaan antara laki-laki dan perempuan. Keseluruhan responden laki-laki tanpa terkecuali memperoleh skor sangat mudah. Disisi lain, responden perempuan yang mendapatkan skor keterbacaan sangat mudah terdistribusi dalam tiga materi, dengan (22 responden) di materi 1, (24 responden) materi 2, dan (26 responden) materi tiga, sisanya tersebar pada kategori sangat sulit, sulit, standar, dan mudah.

Berarti ketika disetarakan dengan perhitungan yang sudah dijelaskan, maka responden perempuan yang menempati kategori sangat mudah, di materi satu hanya (5 responden), materi dua (6 responden), dan materi tiga (6 responden). Dari hasil ini menunjukkan responden laki-laki memiliki tingkat kemampuan keterbacaan lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Hal ini membuktikan kebenaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Riës et al. (2016) bahwa laki-laki lebih tinggi mendapatkan skor tingkat keterbacaan karena pembentukan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat bahwa dianggap laki-laki dapat menerka jawaban secara cepat saat dihadapkan pertanyaan atau masalah dengan penggunaan pikiran logisnya yang memungkinkan mereka lebih fokus. Sementara perempuan menggunakan perasaannya terlebih dahulu untuk memikirkan pilihan yang tepat. Kemudian, anggapan dari hasil penelitian Filkowski et al. (2017) bahwa tenaga kesehatan berjenis kelamin perempuan erat dengan pengalaman dan peran perawatan pasien mendapatkan skor keterbacaan lebih tinggi tidak terbukti benar.

Tabel 4.24. Hasil Tabulasi Silang Usia dengan Tingkat Keterbacaan

Rentang Usia Materi	Tabulasi Silang Usia dengan Tingkat Keterbacaan														
	Sangat Sulit			Sulit			Standar			Mudah			Sangat Mudah		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
24 - 28 tahun	1	1	-	-	2	1	1	-	1	2	2	1	14	13	15
29 - 33 tahun	-	-	-	1	1	1	-	-	-	-	-	-	4	4	4

34 - 38 tahun	1	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	5	5	5
39 - 43 tahun	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	4	5	5
44 - 55 tahun	-	-	-	-	-	-	1	-	3	-	-	3	5	-

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Faktor variabel usia yang diprediksi ketika responden yang didapatkan memiliki usia lebih tua atau bersamaan bertambahnya usia individu akan semakin tinggi mendapatkan skor keterbacaan. Hal ini dibuktikan benar dengan hasil tabulasi silang yang menunjukkan rentang usia 29 – 33 tahun, 34 – 38 tahun, 39 – 43 tahun, dan 44 – 55 tahun memperoleh konsistensi skor keterbacaan pada uji tiga materi di kategori sangat mudah lebih besar meskipun masih terdapat 3 responden dengan skor keterbacaan dikategori “sulit” di rentang usia 29 – 33 tahun dan 1 responden rentang usia 34 – 38 tahun yang mendapatkan kategori “sangat sulit” di materi satu serta “sulit” di materi 2,3.

Temuan ini peneliti dapatkan dari perhitungan proposisi antara jumlah responden di konteks penelitian ini dominan usia 24 – 28 tahun sebanyak 18 responden sehingga harus di bagi dengan responden pada rentang usia lain, yakni 29 – 33 tahun (5 responden), 34 – 38 tahun (6 responden), 39 – 43 tahun (5 responden), dan 44 – 55 tahun (6 responden). Kemudian, kesetaraan perbandingan yang adil adalah 1 responden di rentang usia 29 – 33 tahun dan 39 – 43 tahun setara dengan 4 responden di usia 24 – 28 tahun. Serta 1 responden pada rentang usia 34 – 38 tahun dan 44 – 55 tahun setara 3 responden di usia 24 – 28 tahun. Mengartikan bahwa hasil kategori skor keterbacaan sangat mudah responden dengan rentang usia 24 – 28 tahun tidak melebihi responden di rentang usia yang di atasnya.

Dengan temuan ini, mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Hsu (2019), bahwa seiring bertambahnya usia atau semakin tua maka perolehan skor keterbacaan yang dihasilkan semakin tinggi. Karena dengan pengetahuan bahasa, kecerdasan semantik, dan pengalaman membaca membantu responden dalam mengisi kata yang dihilangkan secara akurat.

Tabel 4.25. Hasil Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir dengan Tingkat Keterbacaan

Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir dengan Tingkat Keterbacaan															
Pendidikan Terakhir	Sangat Sulit			Sulit			Standar			Mudah			Sangat Mudah		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Materi S1	1	-	-	1	4	3	1	-	2	6	2	3	26	29	27
S2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2
S3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	3

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Penelitian ini mengidentifikasi pendidikan terakhir sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkat keterbacaan responden. Diasumsikan bahwa responden dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan bacaan lebih baik, sehingga lebih akurat dalam menjawab kata yang diujikan dalam *cloze test*.

Pada tabulasi silang serupa variabel jenis kelamin, peneliti memberikan perhitungan yang seimbang karena lebih banyak mendapatkan responden dengan pendidikan terakhir S1 agar data menjadi proporsional. Cara penyesuaian yang dilakukan dengan membagi jumlah responden S1 (35 orang) dengan jumlah responden S2 (2 orang) dan S3 (3 orang). Sehingga dianalogikan skor keterbacaan 1 responden di tingkat S2 setara 17 responden di tingkat S1, sementara untuk S3 sama dengan 12 responden di tingkat S1.

Secara umum tabel 4.23 yang menyajikan hasil tabulasi silang 3 materi bacaan berasal dari variabel faktor pendidikan terakhir dengan tingkat keterbacaan menunjukkan pola sebaran kategori beragam bagi responden yang mengenyam pendidikan S1. Kategori sangat mudah di materi 1 sebanyak (26 responden), materi 2 (29 responden), dan materi 3 (27 responden). Kemudian kategori mudah pada materi satu (6 responden), di materi dua (2 responden), dan materi tiga (3 responden). Untuk kategori standar di materi satu dan tiga terdapat (1 dan 2 responden). Kategori sulit pada materi satu sebesar (1 responden), materi dua (4 responden), dan materi tiga (3 responden). Sedangkan, responden yang mendapatkan kategori sangat sulit hanya 1 responden di materi satu. Pada kalangan responden S2 dan S3 secara keseluruhan mereka mendapatkan kategori skor keterbacaan sangat mudah di ketiga materinya. Jika disetarakan nilai proporsional bahwa responden S1 yang mendapatkan skor keterbacaan sangat mudah hanya 2 di setiap materinya.

Hal ini menggambarkan tingkat kemampuan keterbacaan responden S3 adalah tertinggi yang dilihat dari perolehan kategori skor sangat mudah

dibandingkan S2 dan S1. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidek & Rahim (2015) bahwa variabel pendidikan terakhir terbukti benar mempengaruhi tingkat keterbacaan dari konsistensi responden S2 dan S3 dalam memahami teks materi bacaan.

Tabel 4.26. Hasil Tabulasi Silang Frekuensi Tertera Artikel dengan Tingkat Keterbacaan

Frekuensi membaca 1 bulan terakhir	Tabulasi Silang Frekuensi Tertera Artikel dengan Tingkat Keterbacaan														
	Sangat Sulit			Sulit			Standar			Mudah			Sangat Mudah		
Materi	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Selalu	-	-	-	1	1	1	-	1	-	1	-	1	13	13	13
Tidak Selalu	2	1	-	-	3	2	1	-	2	5	2	1	17	19	20

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel tabulasi silang variabel frekuensi terpaan informasi artikel dengan tingkat keterbacaan menunjukkan pola yang menarik. Responden yang selalu membaca artikel dalam kurun waktu 1 bulan terakhir menunjukkan konsistensi skor keterbacaan di kategori sangat mudah yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak selalu membaca. Hal ini terlihat dari proporsi responden yang mendapatkan skor sangat mudah pada responden selalu membaca yang lebih tinggi di setiap materi.

Temuan tersebut merujuk perbandingan pola sebaran responden yang sebetulnya lebih banyak memilih tidak selalu sebanyak 25 responden dan 15 responden lain selalu membaca. Tetapi, pada perhitungan proporsional dengan membagi jumlah keduanya yang dikaitkan tingkat keterbacaan setiap materi masing-masing responden. Mendapati 1 responden yang memilih selalu membaca setara dengan 2 responden yang tidak selalu membaca. Sehingga hasil skor keterbacaan kategori sangat mudah pada responden yang memilih tidak selalu di materi 1 hanya 8 responden, materi 2 (9 responden), dan materi 3 (10 responden) dengan tambahan lebih besarnya responden lain yang mendapatkan kategori sangat sulit dan sulit.

Hasil tabulasi tingkat keterbacaan yang dipengaruhi faktor frekuensi di atas, didasari data *redudancy* penelitian ini ditemukan mayoritas 43% responden telah membaca artikel edukasi kesehatan di *website* Kemenkes selama kurun waktu lebih dari satu tahun dengan 35% saja yang kurang dari tiga bulan. Mengindikasikan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang luas mengenai topik

edukasi kesehatan terutama kaitannya penanganan penyakit *TBC*. Pemahaman responden yang tinggi juga tercermin dari keterampilan mereka mengenali gaya penulisan maupun penggunaan kata yang khas oleh humas Kemenkes dalam menuliskan artikel edukasi kesehatan. Sehingga memvalidasi kebenaran asumsi yang tempatkan sebelumnya dalam penelitian ini sesuai pernyataan Amir (2023), bahwa semakin lama dan seringnya responden membaca artikel edukasi kesehatan di *website* Kemenkes akan meningkatkan skor keterbacaan mereka.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa humas Kemenkes telah melaksanakan fungsi *government public relations* dengan baik dalam menginformasikan kepentingan organisasi untuk menyebarkan edukasi kesehatan khususnya menangani kasus *TBC*. Ini ditunjukkan oleh pelaksanaan upaya mereka untuk membuat artikel edukasi kesehatan penanganan *TBC* yang berisi informasi penting bagi tenaga kesehatan tentang perkembangan kasus dan cara penanganan yang tepat.

Selaras hasil yang ditemukan pada ketiga materi bacaan yang dipilih dari publikasi humas Kemenkes memiliki tingkat keterbacaan kategori sangat mudah pada *Cloze Procedure* mengartikan bahwa komunikasi telah menerima informasi yang disampaikan secara efektif. Akan tetapi, penulisan artikel edukasi *TBC* masih terkesan sulit dan rumit yang dibuktikan dari hasil rendah skor keterbacaan formula *Flesch Reading Ease* walaupun tidak menjadi faktor korelasi, tetap menjadi tantangan responden dalam menjawab kata yang sulit dipahami. Dalam mengatasi hal ini, humas Kemenkes perlu mempertimbangkan kembali gaya dan format bahasa dalam penulisan artikel edukasi. Menggunakan jumlah kata, ejaan kosakata, istilah umum atau khusus yang dipakai, dan tata bahasa yang sederhana sehingga meningkatkan kemudahan pembaca dalam memahami informasi.

Selanjutnya, penemuan penelitian ini menegaskan bahwa humas Kemenkes telah mempergunakan model PESO untuk strategi *public relations* yang optimal. Menurut Baskoro (2020), model strategi ini, memungkinkan pekerjaan PR dilakukan melalui berbagai media terdiri atas *paid media*, *earned media*, *shared media*, dan *owned media*. Serta telah menjalankan konsep strategi komunikasi publik yang efektif, dapat dilihat dari temuan penelitian ini, yaitu: Fokus humas Kemenkes pengelolaan media dan hubungan antar media melalui pemanfaatan

owned media yang dimilikinya dengan efektif dalam penyebaran informasi penanganan TBC di *website* dan media sosial. Cara publikasi artikel edukasi di *websie* (www.kemkes.go.id) merupakan bagian dari salah satu strategi tersebut diperkuat teknik penyesuaian *Search Engine Optimization* (SEO) yang optimal.

Tak hanya itu, media sosial yang digunakan Kemenkes seperti Instagram, Twitter, dan Facebook maupun masih secara intens menggunakan media konvensional seperti infografis yang ditempatkan pada beberapa mading rumah sakit dapat memperluas jangkauan keterlibatan publik. Sehingga keberhasilan yang saat ini dicapai, informasi telah banyak disebarakan oleh media massa lain di beberapa portal berita *online*, sehingga jalinan kerja sama yang dilakukan dapat menyentuh target sasaran audiens lebih luas dan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi.

Integrasi media yang diterapkan oleh Kemenkes juga berjalan maksimal, tidak hanya menghasilkan artikel edukasi kesehatan untuk diterbitkan pada *website*, tetapi juga mengintegrasikan tautan ke akun media sosial Instagram, Twitter, Facebook, dan menaruh *barcode scan* tautan di infografis. Strategi ini memungkinkan audiens secara muda mengakses data melalui berbagai *platform*. Di mana menurut Razali (2019) penerapan ini memang dengan menyatukan antar saluran media agar saling terhubung dan interaktif.